

ISSN. 2460 -6693

Majalah Perenial

Volume II, No. 3 Juli - September 2014



Politik & Pemerintahan Islam *dalam Perspektif Syi'ah*



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KUDUS JAWA TENGAH

Mengungkap Nilai-nilai Toleransi Beragama
dalam Film *Jodha Akbar*

Resepsi Muslim Indonesia Terhadap Kearifan Lokal

Majalah Perenial

Volume II, No. 3 Juli-September 2014

Daftar Isi

Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Syi'ah Oleh: Umma Farida	1	Masyarakat Madani dalam Pergulatan Demokrasi di Indonesia (Tinjauan Fiqqiyah dan Teori Pluralis) Oleh: Dewi Ulya Mailasari	30
Resepsi Muslim Indonesia Terhadap Kearifan Lokal Oleh : Ulya	6	Politik Sebagai Akar Munculnya Aliran-Aliran dalam Teologi Islam Fathul Mufid	38
Bangkitnya Peradaban Islam Oleh: Abdurrahman Kasdi	11	Menggapai Kesehatan Mental dengan Al-Qur'an Oleh; M. Nur Ghufron	42
Iman dan Amal Satu Dimensi dalam Kehidupan Manusia Oleh: Shobirin	16	Mengungkap Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film <i>Jodha Akbar</i> (Sebuah Perspektif Opini) Oleh: Abdul Karim, SS., MA	47
Perang Suci dan Terorisme Atas Nama Agama Oleh: Ahmad Atabik	21		
Agama dalam Lintasannya Yang Sakral dan Profan Oleh: Mas'udi	26		

Susunan Redaksi *Perenial*

Penanggung jawab: Mukhamad Saekan, Redaktur: Umma Farida, Ahmad Atabik, Penyunting: Mas'udi, Abdul Karim, Desain Grafis dan Fotografer: Arif Suryono, Suwarno, Sekretariat: Azizah, Dwi Sulistiyono

Majalah Perenial diterbitkan Oleh Prodi Ilmu Aqidah Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus
Sekretariat: STAIN Kudus, Jln. Conge Ngembalrejo Bae Kudus (PO BOX 51)

Email: jur.usnuluddin@gmail.com

Telp. 0291 432677, Fax. 441613 Kudus 59322 Jawa Tengah

RESEPSI MUSLIM INDONESIA TERHADAP KEARIFAN LOKAL

Oleh: Ulya

Indonesia adalah negara yang di dalamnya menyimpan keanekaragaman, baik bangsa, suku, bahasa, agama, dan seterusnya. Keanekaragaman memunculkan budaya-budaya lokal, yang justru merupakan sebuah kekayaan dan potensi positif bagi pembangunan bangsa jika dikelola dengan baik.

Budaya lokal atau seringkali disebut juga kearifan lokal ini muncul secara alamiah dan berproses yang dimulai dari proses pembelajaran dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang beranekaragam, yang kemudian manusia tersebut menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan mereka. Hasilnya berupa nilai-nilai, sikap ataupun perilaku. Nilai-nilai, sikap ataupun perilaku diajarkan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, yang diimplementasikan dalam kepatuhan terhadap norma dan nilai-nilai adat budaya masyarakat biasanya muncul sebagai bentuk akulturasi dan asimilasi antar dua budaya. Meskipun

kearifan lokal ini tampaknya muncul sebagai sebuah keniscayaan dalam masyarakat yang beragam, namun berbicara tentangnya dikaitkan dengan keberagaman manusia telah menyisakan masalah, antara yang pro dan kontra.

Kearifan Lokal : Apa Itu ?

Kearifan lokal mempunyai padanan kata dengan term *local genius*, *local wisdom*, atau *local knowledge*, Menurut Haryati Soebadio sebagaimana dikutip oleh Hasan Muarif Ambari, bahwa kearifan lokal adalah kemampuan untuk menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap

pengaruh kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri sampai dapat dicapai ciptaan baru yang unik serta tidak terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya (Ambari, 1998:265). Dengan demikian maka pengertian sederhananya bahwa kearifan lokal ini merupakan bentuk akulturasi budaya asing ke dalam budaya asli.

Kearifan lokal ini biasanya merupakan perwujudan atas nilai-nilai intrinsik agama yang kemudian dimanifestasikan dalam tatanan sosial padamasyarakat tertentu. Sebagai contoh : prinsip hidup dalam kedamaian tanpa memandang suku, ras, agama, golongan, yang kemudian dikenal dengan nama *Pela Gandong*. *Pela Gandong* adalah nama untuk sebuah upacara adat. Ini merupakan ajaran agama lokal, hasil persentuhan dengan budaya pulau Ketapang, yang memuliakan dan mengedepankan kebersamaan sebagai medium kultural mencegah konflik. Tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal yang sudah mengakar di masyarakat Maluku dan sekitarnya sehingga selama bertahun-tahun masyarakat Maluku mampu

memperkokoh rasa persatuan dan menangkal perpecahan maupun isu negatif yang dihembuskan (Ruswana, 2007:47) ; tradisi tidak menyembelih sapi di masyarakat sekitar Menara Kudus merupakan sikap toleransi dan respek yang mulanya diajarkan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat Islam sekitar Kudus untuk menghormati orang Hindu yang terlebih dahulu dipeluk oleh masyarakat Kudus sebelum datangnya Islam saat itu. Pemeluk Hindu ini yang mempunyai tradisi menghormati/ menyucikan sapi. Demikian pula peringatan haul. Nilai intrinsik yang terdapat dalam haul adalah mendoakan mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an (khataman al-Qur'an) dan tahlilan. Sedangkan bentuk material disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, yang berwujud *nelungndina*, *mitungndina*, *nyewu*, *nyatus*, *mendak pisan*, dan seterusnya ; atau tradisi slametan merupakan kearifan lokal berbentuk ritual religius yang dilaksanakan masyarakat Jawa saat situasi kehidupan mengalami titik-titik rawan sehingga **d i a d a k a n** keselamatan, yaitu berupa **d o a**



bersama agar terhindar dari kekacauan dan gangguan. Yang ini juga bertujuan untuk merekatkan kerukunan, keselarasan, ketentraman, dan kekuatan gotong royong, dan lain-lain.

Dalam ranah ini, hubungan antara agama dengan anasis-anasir lokal menjadi keniscayaan. Geertz menyatakan sebagaimana dikutip oleh Bassam Tibi bahwa seluruh agama, termasuk Islam, merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya (Tibi, 1991: 1).

Sifat Kearifan Lokal

Selanjutnya bahwa kearifan lokal sebagai produk akulturasi budaya dan ajaran Islam mengakibatkan "wajah Islam" memiliki karakter :

a. Kontekstual.

Yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk melakukan karya penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian Islam akan terus dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan fleksibilitasnya mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Dengan kemampuan beradaptasi inilah sesungguhnya membuktikan Islam

benar-benar *shalih likulli zaman wa makan*.

b. Toleran.

Kontekstualitas Islam ini pada gilirannya memberikan kesadaran kepada kita bahwa penafsiran dan pemahaman atas Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai penafsiran. Lebih jauh lagi, kesadaran ini akan membawa sikap toleran terhadap realitas lainnya, seperti : realitas berbagai agama, beragam budaya, dan lain-lain.

c. Menghargai budaya.

Ketika menyadari bahwa Islam dibangun tak bisa lepas dari tradisi atau budaya yang hidup d lingkungannya, yang tidak menyimpang ajaran Islam sendiri maka hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi budaya tetapi justru Islam memerlukan kerangka yang akrab dengan budaya sehingga akrab pula degan kehidupan pemeluknya.

d. Progresif.

Yakni dengan perubahan praktek keagamaan (Islam) diandaikan Islam menerima aspek progresifitas dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar Islam, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan repons kreatif secara intens. Dengan ciri ini, Islam dengan

lapang dada mampu berdialog dengan tradisi atau budaya orang lain.

e. Membebaskan.

Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama, budaya, dan lain-lain. Islam adalah untuk manusia dan untuk kemaslahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka (Rahmat, 2003: xxi-xxii).

Respon Musim terhadap Kearifan Lokal

Menyikapi adanya kearifan lokal, respon atau reaksi umat Islam Indonesia ada 2 (dua), yaitu pertama adalah kelompok yang seringkali dilabeli dengan Islam tradisi dan kedua adalah kelompok yang seringkali dicap dengan Islam murni, atau meminjam istilah Khaled Abou el Fadl adalah Islam moderat dan Islam puritan.

Kelompok Islam tradisi atau Islam moderat adalah mereka berpendapat bahwa ajaran Islam dan kearifan lokal bisa berjalan bersama-sama sejauh tidak bertentangan dengan universalitas Islam. Mereka ini berpendapat bahwa ajaran Islam dalam prakteknya jika diurai terdiri dari 2 (dua) muatan, yaitu muatan yang bersifat universal dan muatan yang bersifat singular - lokal. Menurut kelompok ini, yang universal mengandung ajaran-ajaran dasar konkret yang tak boleh berubah meskipun terjadi perubahan ruang dan

waktu, sedangkan yang singular-lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi dan situasi tempat yang bersangkutan, sehingga dia akan bisa berubah dan berbeda tergantung dengan ruang dan waktunya.

Di sinilah maka niscaya ada hubungan yang intim antara ajaran agama (Islam) dan budaya lokal yang pada gilirannya memunculkan kearifan lokal. Kelompok ini memasyarakat karena dipicu oleh kegairahan untuk mengimplementasikan agamanya sebagai *shalihun li kulli zaman wa makan*. Dengan demikian maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks. Akibatnya memang ada fakta yang takbisa dipungkiri, yaitu adanya Islam khas Jawa atau Islam Jawa, ada Islam khas Sasak atau Islam Sasak, ada Islam khas Arab, dan lain-lain.

Islam tradisi atau Islam moderat yang mengakomodasi nilai-nilai dan kearifan lokal menjadi energi potensial dan modal sosial akan membawa kekayaan budaya dan kelangsungan hidup yang berkeadaban. Pengalaman di Indonesia, khususnya Jawa, kita bisa ingat kembali kisah-kisah Wali Songo yang mengenalkan Islam melalui kearifan lokal sehingga lahir Islam yang asli Indonesia, terdapat ritual-ritual khas Islam-Jawa ; di bidang arsitektur terdapat mesjid berarsitektur khas, seperti terlihat pada seni arsitektur Masjid Demak dan Menara di Kudus ; di bidang pendidikan, muncullah lembaga pendidikan *indigeneous*, yaitu pondok

pesantren ; di bidang seni, muncullah gubahan-gubahan tembang Jawa, dan lain-lain.

Sedangkan kelompok Islam murni adalah mereka yang berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan bersikap hati-hati dalam menyikapi unsur lokalitas, terutama yang dianggapnya berbau takhayul, khurafat, dan syirik. Bagi mereka yang menerima pendapat ini bahwa al-Qur'an dan Hadits sudah mengatur semua peri kehidupan serta tata ritual dan kepercayaan untuk pemeluknya. Oleh karena itu bagi mereka, ritual dan kepercayaan yang tidak diajarkan di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak perlu dan bahkan haram dikerjakannya.

Mereka mempunyai asumsi bahwa ajaran Islam harus bersih, tak boleh tercampur dengan budaya-budaya lokal sehingga kelompok ini tidak mengenal kearifan lokal. Sumber utama arus ini berasal dari pemahaman bahwa Islam adalah konsep yang telah final, sempurna, dan tunggal. Dalam istilah yang sering mereka pakai adalah *Islam kaffah*, Islam dalam pandangan mereka adalah sebuah totalitas yang tak mengenal ruang dialog budaya-budaya dan kearifan-kearifan lokal. Selanjutnya arus ini melahirkan gerakan purifikasi Islam.

Purifikasi Islam memandang tradisi sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan yang tentunya harus dibedakan dengan budaya. Jika agama dan budaya terasimilasikan maka akan menihilkan identitas Islam. Istilah

lain otentisitas Islam hilang tatkala ia telah dicampuri oleh unsur luar. Di sinilah maka Islam Indonesia dinilai oleh gerakan ini telah kehilangan keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan berakulturasi dengan budaya dan tuntutan lokal. Masuknya warna budaya lokal inilah yang dipandang kelompok purifikasi sebagai bid'ah dan khurafat.

Dalam konteks keIndonesiaan, kelompok pertama, di antaranya diwakili oleh Nahdhatul Ulama di Jawa, al-Washliyah di Sumatra Utara, Nahdhatul Wathan di Nusa Tenggara. Sedangkan Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Ikatan Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia merupakan representasi kelompok kedua (Gaus AF, 2007: 98-99).

SUMBER BACAAN

- Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991)
- Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998)
- M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, (Jakarta : Erlangga, 2003)
- Tashwirul Afkar, No.22 tahun 2007, hlm. 47